

MENEROPONG STRATEGI KEBUDAYAAN MELALUI KESADARAN HISTORIS “PANTANG MELUPAKAN LELUHUR” ISLAM WETU TELU

Fitria Yusrifa

Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada

Email: fyusrifaay@gmail.com

Muhammad Faisal Nur Ikhsan

Rusli Akhmad Junaedi

Muhammad Rodinal Khair

Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada

Abstrak

“Pantang Melupakan Leluhur” merupakan salah satu bentuk bakti pemeluk Islam Wetu Telu di Desa Bayan, Kecamatan Bayan, Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat, pada leluhur sekaligus falsafah hidup yang membuat mereka bertahan hingga saat ini. Penelitian ini mengungkap strategi kebudayaan di balik bertahannya ajaran leluhur dan menganalisis kesadaran historis “Pantang Melupakan Leluhur” pada masyarakat Islam Wetu Telu dengan menggunakan pendekatan hermeneutis-filosofis. Strategi kebudayaan “Pantang Melupakan Leluhur” merujuk pada kesadaran historis masyarakat Islam Wetu Telu, yang berdasar atas rasa takut dan rasa tanggung jawab terhadap apa yang telah dicapai dan diwariskan oleh leluhur di masa lampau. Sintesis pandangan spiral dan takdir Tuhan memperlihatkan bahwa “Pantang Melupakan Leluhur” pada masyarakat Islam Wetu Telu merupakan konsep ideal yang sesuai dengan gerak sejarah bangsa Indonesia yang termaktub di dalam Pancasila sebagai identitas bangsa.

Kata kunci: *“Pantang Melupakan Leluhur”, Islam Wetu Telu, filsafat sejarah, kesadaran historis.*

Abstract

“Pantang Melupakan Leluhur” is one of devotion’s action from Islam Wetu Telu’s believers in Desa Bayan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat, for the ancestors, as well as the way of life which makes them survive until now. This study was aiming to seek the cultural strategy behind the immortality of the ancestor values and analyze the historical aware-

ness of "Pantang Melupakan Leluhur" Islam Wetu Telu by using philosophical hermeneutics method. The cultural strategy and the historical awareness of Islam Wetu Telu community relies on the feeling of fear and responsibility to what have been achieved and inherited by the past ancestor. The synthesis of spiral and God' destiny indicate that "Pantang Melupakan Leluhur" in the Islam Wetu Telu community is an ideal concept that is suitable with the historical movement of Indonesia which is attached in the identity of Indonesia, Pancasila.

Keywords: *"Pantang Melupakan Leluhur", Islam Wetu Telu, Philosophy of history, historical awareness.*

PENDAHULUAN

Zuhdi (2014: 27-28) memaparkan bahwa sebelum Islam masuk ke Nusantara, berbagai kepercayaan lokal telah menjadi nafas kehidupan bagi masyarakat. Aktivitas yang dijalankan oleh masyarakat tidak lepas dari keyakinan akan kekuatan yang melampaui manusia, baik yang terwujud dalam benda-benda maupun yang ada di alam semesta. Islam kemudian dibawa oleh pedagang Arab, Gujarat dan Persia yang pada saat itu memiliki relasi yang cukup baik dengan kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara. Percampuran kultur dan agama Hindu-Buddha yang datang sebelum Islam tak dapat dihindarkan. Demikian pula dengan kepercayaan lokal yang sudah ada jauh sebelum Hindu-Buddha dibawa ke Nusantara. Segala ritual dan praktek peribadatan mengalami akulturasi antara kepercayaan lokal dan agama-agama yang datang sesudahnya. Akulturasi ini sengaja dilakukan, mengingat pada saat itu, kepercayaan lokal dan pengaruh Hindu-Buddha masih lekat dalam kehidupan masyarakat.

Lombok sebagai salah satu pusat perdagangan di Nusantara bagian timur pada saat itu, tidak lepas dari pencampuran kultur lokal dan agama Islam yang dibawa oleh para wali dari Jawa. Di pulau Lombok terdapat dua varian Islam yang dipisahkan secara diametral, yakni Islam *Wetu Telu* dan Islam *Waktu Lima*. Islam *Wetu Telu* dapat dikategorikan sebagai agama tradisional, sementara Islam *Waktu Lima* dikategorikan agama *samawi*. Keduanya mengalami perbenturan yang cukup

kuat, baik dari segi peribadatan maupun ritual-ritual agama dan adat yang dijalankan. Islam *Wetu Telu* yang kemudian berkembang di Bayan, Lombok Utara, hidup hingga saat ini dengan tetap berpegang teguh pada norma dan tradisi yang diwariskan oleh leluhur selain menggunakan ajaran Islam sebagai landasan hidup.

Istilah *Wetu Telu* dikenal luas oleh publik melalui buku Dr. J. van Ball yang ditulis pada tahun 1940 dengan judul *Pesta Alip di Bayan* (penerjemah: Koentjaraningrat). *Pesta Alip* adalah acara adat yang dilaksanakan delapan tahun sekali yang bertujuan untuk memelihara keberadaan makam para leluhur Bayan di kompleks makam Masjid kuno Bayan. *Wetu Telu* juga sering disebut *Sesepen* berasal dari kata *sesep* atau *meresap* yang berarti pengetahuan atau ajaran yang diajarkan sampai tuntas. *Sesepen* sering disebut rahasia karena memang tidak banyak yang dapat memahaminya secara utuh. Mereka yang siap dan mempunyai daya pikir yang baik saja yang diajarkan dan diberikan pemahaman lebih awal, sehingga mereka dapat memberikan pemahaman tuntas selanjutnya kepada generasi mendatang (Budiwanti, 2000: 8-11).

Pada masa awal kemunculannya, *Islam Wetu Telu* lahir di tengah masyarakat tradisional (Suku Sasak), kemudian berkembang di tengah hiruk pikuk masyarakat global. Pada satu sisi, globalisasi membentuk paradigma tentang hidup yang lebih modern, dan akibatnya ajaran-ajaran leluhur melalui tradisi mulai luntur. Pandangan tentang “ketinggalan jaman” lebih mendominasi ketimbang keyakinan atas kemajuan kebudayaan karena menghargai apa yang telah dicapai oleh leluhur di masa lampau dan wajib dilestarikan. *Islam Wetu Telu*, namun demikian, melalui filosofi hidupnya: “Pantang Melupakan Leluhur” tetap bertahan di tengah derasnya arus modernitas tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, maka artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memaparkan sejarah awal kemunculan *Islam Wetu Telu* hingga saat ini dan menganalisis strategi kebudayaan melalui kesadaran historis pemeluk *Islam Wetu Telu* pada falsafah hidup “Pantang Melupakan Leluhur”.

Penelitian mengenai *Islam Wetu Telu* bukan penelitian yang pertama kali dilakukan. Penelitian-penelitian sebelumnya pernah dilaku-

kan, namun belum ada yang membahas kajian filsafat sejarah “Pantang Melupakan Leluhur” Islam *Wetu Telu* Bayan. Penelitian sebelumnya lebih banyak mengeksplorasi agama lokal Islam *Wetu Telu* dan kemudian dianalisis melalui teori-teori agama dan sosial-budaya. Salah satu di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Budiwanti (2000) yang merujuk pada pendekatan etnografis untuk melihat fakta-fakta sosial budaya dan keragaman masyarakat Bayan. Penelitian tersebut juga mengklarifikasi pandangan yang selama ini beredar di masyarakat mengenai perbenturan paham *Wetu Telu* dan *Waktu Lima*.

Penelitian lain dilakukan oleh Wijono (2009). Penelitian tersebut memaparkan sejarah tentang Masyarakat Boda yang menempati Lombok sebelum datangnya Islam. Keterkaitan antara leluhur boda dengan leluhur *Wetu Telu* memberi gambaran yang cukup signifikan dalam mengeksplorasi Islam *Wetu Telu* di Lombok. Namun, kajian historis pada penelitian yang dilakukan Wijono belum mampu menjawab persoalan tentang pemaknaan sejarah dan historisitas manusia pada struktur kemasyarakatan Islam *Wetu Telu*. Kajian historis pada penelitian tersebut dengan kata lain hanya merujuk pada pelacakan sejarah kemunculan Islam *Wetu Telu* saja.

Karya lain kedua yang berusaha menggali keterkaitan historis Islam *Wetu Telu* adalah artikel ilmiah berjudul “Rumah Adat dan Minoritas Masyarakat Boda di Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat” oleh Radjimo Sastro Wijono yang merupakan salah satu artikel dalam buku berjudul *Hak Minoritas: Ethnos, Demos dan Batas-batas Multikulturalisme* dengan Editor Hikmat Budiman. Penulis, dalam artikel ini, memaparkan sejarah tentang Masyarakat Boda yang menempati Lombok sebelum datangnya Islam. Keterkaitan antara leluhur Boda dengan leluhur *Wetu Telu* memberi gambaran yang cukup signifikan dalam mengeksplorasi Islam *Wetu Telu* di Lombok.

Peneliti meyakini belum ada satu pun penelitian yang mencoba untuk menjawab Strategi Kebudayaan melalui Kesadaran Historis “Pantang Melupakan Leluhur”, berikut eksplorasi dan relevansinya untuk konsep pembangunan di Indonesia. Penelitian ini dengan demikian, dapat dikatakan merupakan penelitian yang asli.

Penelitian ini dapat bermanfaat dari segi teoritis, yaitu menginventarisasi keberagaman budaya yang ada di Indonesia, serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan kajian filosofis atas Islam *Wetu Telu*. Melalui penggalian filsafat tersembunyi pada “Pantang Melupakan Leluhur” dengan pisau analisis Filsafat Sejarah, dapat direlevansikan ke dalam konsep pembangunan bangsa yang berdasar atas historisitas manusia. Hal ini dapat menjadi manfaat dari sisi praktis.

Demi ketercapaian tujuan dan manfaat, serta orisinalitas karya, upaya penggalian filsafat tersembunyi pada “Pantang Melupakan Leluhur” Islam *Wetu Telu* Bayan menggunakan Filsafat Sejarah sebagai pisau analisis, yang tentu, berbeda dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Teori dalam Filsafat Sejarah yang digunakan antara lain teori yang berbicara mengenai historisitas manusia dan pandangan gerak sejarah.

EKSPLORASI “PANTANG MELUPAKAN LELUHUR” ISLAM WETU TELU

Sejarah Kemunculan Agama Lokal Islam Wetu Telu

Sebelum masuknya pengaruh asing di Lombok, Boda merupakan kepercayaan asli orang Sasak. Pemeluk ajaran *Boda* disebut sebagai *Sasak-Boda*. Agama Boda dari orang Sasak bercorak animisme dan panteisme. Fokus utama praktek keagamaan Sasak-Boda adalah pemujaan terhadap roh-roh leluhur dan dewa lokal lainnya.

Pada abad ke-7, kerajaan Majapahit dari Jawa Timur masuk ke Lombok dan memperkenalkan Hindhu-Budhisme. Setelah dinasti Majapahit jatuh, Islam masuk pada abad ke-13 dari Barat laut melalui raja-raja Muslim Jawa. Orang-orang Makasar pada abad ke-16 tiba di Lombok Timur dan mendakwahkan Islam Sunni. Mereka berhasil mengonversikan hampir seluruh orang Sasak ke dalam Islam, meski kebanyakan mereka masih mencampurkan Islam dengan kepercayaan lokal yang non-Islami.

Kerajaan Bali menduduki Lombok Barat sekitar abad ke-17 dan pada tahun 1740 berhasil mengalahkan kerajaan Makasar. Pemerintah-

an Bali memperlihatkan kearifan dan toleransi yang besar terhadap orang Sasak dengan membiarkan mereka mengikuti agama mereka sendiri. Kendati demikian, di bawah pemerintahan Kerajaan Bali yang pagan, kalangan bangsawan Sasak yang telah masuk Islam dan para pemimpin lainnya, seperti Tuan Guru, merasa tertekan dan bergabung bersama-sama untuk memimpin banyak pemberontakan kecil melawan Bali, kendati tidak berhasil. Kekalahan ini mendorong bangsawan Sasak meminta campur tangan militer Belanda untuk masuk ke Lombok dalam rangka memerangi Kerajaan Bali. Ketika Belanda berhasil menaklukkan dan mengusir Kerajaan Bali dari Lombok, alih-alih mengembalikan kembali kekuasaan bangsawan Sasak terhadap Lombok, mereka justru menjadi penjajah baru terhadap Sasak. Belanda banyak mengambil tanah yang sebelumnya dikuasai oleh pemerintahan Kerajaan Bali dan memberlakukan pajak tanah yang tinggi terhadap penduduk.

Sasak mengalami kontrol dan penindasan yang lebih keji dari penguasa sebelumnya pada masa pendudukan kolonial Belanda. Para pemimpin Islam, Tuan Guru, yang sebelum kedatangan Belanda telah melakukan dakwah untuk mensyiarkan ajaran-ajaran Islam ortodoks di kalangan *Wetu Telu*, akhirnya menjadikan Islam sebagai dasar perjuangan ideologis untuk melawan penjajah Belanda yang dianggap kafir. Sepanjang pemerintahan Kolonial Belanda, *Tuan Guru* mengalihkan gerakan dakwah mereka menjadi pemberontakan-pemberontakan lokal yang bernuansa ideologis Islam untuk mengalahkan Belanda.

Gerakan pemberontakan yang dipimpin oleh Tuan Guru memperoleh pengikut yang meningkat, dan lambat laun mengurangi pengaruh bangsa-bangsa Sasak yang sebagian besar mendasarkan otoritas mereka dari warisan tradisi lokal. Selama era kolonialisasi Belanda, gerakan dakwah pimpinan Tuan Guru makin meningkatkan polarisasi antara *Wetu Telu* dan *Waktu Lima*. Jika kelompok pertama memberikan loyalitas mereka kepada para bangsawan Sasak sebagai pemimpin tradisional dan terus memuja adat lokal, kelompok kedua mengikuti *Tuan Guru* sebagai pemimpin keagamaan kharismatik mereka.

Jepang menggantikan Belanda di Lombok untuk satu periode yang singkat antara 1942 sampai 1945. Sesudah itu, selama perang kemerdekaan Indonesia, Belanda berusaha untuk menguasai kembali Lombok dan pulau-pulau Indonesia lainnya, tetapi tidak berhasil. Lombok merdeka pada tahun 1946 sebagai bagian dari Indonesia dan segera sesudah itu pada tahun 1959 Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid yang juga pemimpin nasionalis mendirikan pesantrennya, Nahdatul Wathan, yang sekarang merupakan salah satu pesantren tertua di Lombok.

Pengaruh Tuan Guru telah tertanam jauh sebelum kolonialisasi Belanda, khususnya dari orang-orang yang kembali dari menunaikan ibadah haji dan belajar di Mekkah. Pelayaran kapal uap yang diperkenalkan oleh Belanda memungkinkan kalangan Muslim Indonesia termasuk mereka yang berasal dari Lombok, untuk menunaikan ibadah haji di tahun-tahun awal abad ke-19. Kebanyakan para jamaah haji ini tidak langsung kembali ke Lombok, tetapi bermukim dulu selama beberapa tahun untuk belajar Islam di Mekkah. Di sana mereka menyerap ajaran-ajaran dan praktek-praktek Islam ortodoks dan ketika mereka akhirnya pulang ke Lombok mereka mengajarkan Islam ini ke penduduk lokal.

Kharisma dan status *Tuan Guru* makin berkembang seiring meningkatnya jumlah santri yang mulai mengikuti pengajian. Hal demikian berlangsung ketika rumah *Tuan Guru* tidak dapat menampung jumlah pengikutnya yang bertambah, ia kemudian mendirikan pondok pesantren dan menjalankan semua kegiatan pengajarannya di sana. Secara perlahan pondok pesantren mengorganisir sekolah-sekolah pengajaran formal yang dilengkapi dengan ruang kelas, asrama-asrama mahasiswa, dan kurikulum yang meliputi mata pelajaran umum maupun pengajaran agama. Pesantren menarik siswa dari dalam maupun luar Lombok, beberapa dari mereka tinggal sementara di pesantren sambil belajar. Setelah mereka menuntaskan pendidikan mereka, para siswa tersebut biasanya terjun dalam kegiatan dakwah, mengajarkan Islam di kampung halaman mereka. Demikianlah alumni pesantren menjadi unsur penting dalam menyebarkan dan menyiarkan ajar-

an ortodoks *Tuan Guru* ke daerah-daerah Lombok lainnya (Budiwanti, 2000: 8-11).

Lombok kini dikenal dengan slogan *Pulau Seribu Masjid*. Slogan tersebut secara tidak langsung cenderung mengabaikan realitas yang ada, sebab masyarakat Sasak meliputi bermacam-macam kelompok agama. Salah satu komunitas etnis Sasak pemeluk agama Islam adalah Islam *Wetu Telu*. Pemeluk Islam *Wetu Telu* mayoritas tinggal di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara.

Pemeluk Islam *Wetu Telu*, dalam kehidupan sehari-hari, masih ada yang tinggal di rumah-rumah tradisional Lombok. Meskipun sekilas terlihat bentuknya sama, tapi rumah-rumah tradisional tersebut memiliki beberapa perbedaan yang kemungkinan ada kaitannya dengan agama yang dianut oleh masing-masing warga. Umumnya, rumah adat yang dihuni Sasak Islam lebih kompleks dari segi bentuk dan bervariasi strukturnya serta diperkirakan memiliki fungsi yang lebih beragam (Wijono, 2009: 131).

Secara umum, masyarakat Sasak, khususnya yang beragama Islam, sangat memperhatikan waktu, hari, tanggal, dan bulan untuk mengawali pembangunan rumah maupun segala kebutuhannya. Dalam penentuan tersebut, mereka menggunakan papan warige, yang bersumber dari primbon *Tapel Adam* dan *Tajul Muluq*, sebagai pedoman-nya (Wijono, 2009: 151).

Sebagaimana dikemukakan pada bagian Pendahuluan, istilah *Wetu Telu* dikenal luas oleh publik adalah muncul dari buku Dr. J. Van Ball yang ditulis pada tahun 1940 dan diterjemahkan pada tahun 1979 oleh Koentjaraningrat yang berjudul *Pesta Alip di Bayan*. Pesta Alip sendiri adalah acara adat yang dilaksanakan delapan tahun sekali yang bertujuan untuk memelihara keberadaan makam peninggalan para leluhur di Bayan yaitu kompleks makam di mesjid kuno Bayan. Dalam buku yang ditulis J. Van Ball pada tahun 1940 tersebut menggambarkan keadaan Bayan yang masih asli, masih mencerminkan suatu kondisi ketika Islam dipahami sesuai dengan apa yang pertama kali dipahami dan diajarkan kepada para leluhur-leluhur orang Bayan. Islam

berkembang pesat di Bayan dan kemudian sistem baru terbentuk setelah kemerdekaan Republik Indonesia yang menggambarkan munculnya Islam modern.

Istilah *Wetu* tidak terdapat dalam kosakata bahasa Bayan, karena Islam berasal dari Pulau Jawa, maka *Wetu* sering disama-artikan dengan *Metu* yang dalam bahasa Jawa berarti muncul atau keluar sedangkan *Telu* sendiri dalam bahasa Bayan berarti tiga sehingga penggabungan dari dua suku kata tersebut yaitu *Metu Telu* atau *Wetu Telu* berarti muncul dari tiga hal. *Wetu Telu* atau *Metu Telu* berarti proses reproduksi makhluk hidup yaitu *tioq*, *mentelok*, dan *menganak* atau tumbuh, bertelur, dan beranak yang kemudian beranak pinak menjadi cikal bakal kehidupan alam semesta.

Wetu Telu sering disebut *Sesepen* berasal dari kata *sesep* atau *meresap* yang berarti pengetahuan atau ajaran yang diajarkan sampai tuntas. Apabila tidak dipahami dengan baik, maka dapat memunculkan penafsiran negatif yang dapat menjerumuskan seseorang atau suatu kaum. *Sesepen* sering disebut rahasia karena memang tidak banyak yang dapat memahaminya secara utuh menjadi rahasia karena hanya mereka yang siap dan mempunyai daya pikir yang baik saja diajarkan dan diberikan pemahaman lebih awal sehingga mereka dapat memberikan pemahaman tuntas selanjutnya kepada generasi mendatang.

Sesepen tidak harus diajarkan. Rasa keingintahuan orang akan menggiring mereka kepada makna dari *Wetu Telu* itu sendiri dan dengan sendiri pula dapat dipahami dan diresapi masing-masing. *Sesepen* terdiri atas dua hal, yakni “ada yang berlaku untuk setiap orang yang layak mengetahuinya” dan “ada ajaran yang diturunkan menurut garis *prusa* atau keturunan seperti mantra-mantra”.

Wetu Telu merupakan ajaran tasawuf yang terus-menerus menggalikan ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman untuk ilmu pengetahuan termasuk di dalamnya belajar tentang hakikat diri manusia. Memahami *Wetu Telu* berarti belajar tentang hakikat diri atau jati diri manusia, dari mana manusia itu berasal dan akan ke mana manusia itu kembali. Instrumen yang ada pada diri manusia yaitu ruh dan jasad inilah yang bersatu dan ketika jiwa/ruh ini bersatu dengan jasad/raga, maka ia dapat

disebut sebagai manusia. Jasad terdiri atas tanah, air, api dan angin. Sementara ruh/jiwa akan kembali kepada sang penciptanya yaitu Allah SWT.

Hal ini berangkat dari sebuah pemahaman bahwa *Wetu Telu* berasal atau muncul dari tiga unsur, antara lain: (1) unsur Ilahiah berjumlah 5 (lima); (2) Unsur Adam/Ayah berjumlah 4 (empat); dan (3) unsur hawa/ibu berjumlah 4 (empat). Keseluruhan berjumlah 13 (tiga belas) yang berarti pula rukun 13 (tiga belas) dalam rukun sholat. Lima unsur ilahiah ini akan kembali ke asalnya yaitu Allah SWT dan empat unsur masing-masing dari ibu dan ayah atau adam dan hawa ini akan kembali ke asalnya, yaitu Tanah, Air, Api dan Angin. Lima unsur ilahiah ini dikaitkan juga dengan kewajiban menjalankan sholat fardhu lima waktu sebagai suatu cara mendekatkan diri kepada Allah SWT.

*Asyhadu allaa illaaha illallaah wa asyhadu anna muhammad-
arrasuullullah. Asyhadu ingsun sinuruhi anak sine stoken norani
pangeran anging Allah Pageran Kang Sebenere Lan Ingsun Lan-
nuruhe stuhune nabi muhammad utusan dining Allah. Allaa-
humma shalii ala muhammadinna wa ala aali sayidina muham-
mad.*

Lapalan tersebut merupakan syahadat yang diucapkan oleh orang Bayan berbeda dengan hapalan dan lapalan yang kita kenal saat ini, diartikan dalam bahasa Jawa menjelaskan bahwa Islam di Bayan berasal dari Pulau Jawa dan syahadat ini kemudian mengukuhkan keberadaan orang Bayan dan *Wetu Telu* serta agama di Bayan adalah Agama Islam.

Periodisasi Islam *Wetu Telu*

Perlu diketahui bersama, bahwa dalam perkembangannya, *Wetu Telu* mengalami pergeseran ideologi dari awal kemunculannya hingga saat ini. Pergeseran ideologi ini dapat dipaparkan melalui periodisasi atau pembabakan zaman pada masyarakat Islam *Wetu Telu* untuk kemudian dianalisis bentuk perbedaan masing-masing periode dan nilai-nilai tradisi lokal yang masih dipertahankan. Adapun perbedaan dari masing-masing zaman dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Perkembangan Zaman *Wetu Telu*

Aspek Kehidupan	Awal Kemunculan (1400 – 1965)	Orde Baru (1966 – 1998)	Pasca Orde Baru (1998 – sekarang)
Praktik Peribadatan (Salat, Puasa, Haji)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ibadah salat dilakukan kurang dari lima kali dalam sehari. 2. Beberapa praktik peribadatan dapat diwakilkan oleh pemimpin agama. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ibadah salat dilakukan lima kali dalam sehari. 2. Adanya <i>clash</i> dengan Islam formal yang bermula dari G30S/PKI. 	Tidak ada perbedaan yang jelas antara pemeluk islam <i>Wetu Telu</i> dan islam formal.
Ritual Keagamaan (Isra Mi'raj, Idul Fitri, Idul Adha)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat corak tradisi agama sebelumnya (Boda). 2. Kegiatan terpusat di Bayan, tepatnya di Masjid Bayan. 3. Penanggalan dan penetapan hari besar keagamaan berdasarkan papan warige, yang bersumber dari primbon <i>Tapel Adam</i> dan <i>Tajul Muluq</i>, sebagai pedomannya (Wijono, 2009: 151). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penetapan hari besar keagamaan berdasarkan pemerintah. 2. Perayaan dilaksanakan di masjid Bayan. 	Sama dengan masa orde baru
Ritual Adat (Upacara Kelahiran, Upacara Kematian, Pernikahan)	Melaksanakan berbagai ritual adat, seperti misalnya saat upacara melahirkan; <i>kawin todong</i> ; upacara kematian: penguburan (<i>nusur tanah</i>), hari ketiga (<i>nelung</i>), hari ketujuh (<i>mituk</i>), hari kesembilan (<i>nyiwak</i>), hari keempat puluh; dan ziarah ke makam leluhur	Ritual adat masih tetap dipertahankan dengan prosesi yang sama dan tidak berubah	Ritual adat masih tetap dipertahankan dengan prosesi yang sama dan tidak berubah
Struktur Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tiga pemangku adat memiliki peran penting dalam menjalankan pemerintahan Bayan. 2. Masyarakat Bayan benar-benar terisolasi dan mengisolasi dari dunia luar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Posisi pemangku adat digantikan pemerintah daerah. 2. Pemangku adat hanya mengurus masalah adat, bukan pemerintahan. 3. Masyarakat Bayan mulai merantau keluar daerah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemangku adat hanya bertugas memimpin jalannya upacara adat. 2. Beberapa pendatang memasuki daerah Bayan.

Berdasarkan pada apa yang telah dikemukakan di atas, dapat dilihat bahwa Islam *Wetu Telu* mengalami transisi pada masa orde baru, seperti praktek keagamaan yang semula hanya melaksanakan shalat tiga kali sehari, menjadi lima kali sehari. Menurut penuturan salah satu narasumber, pada saat terjadinya G30S/PKI di Lombok, seluruh penganut *Wetu Telu* diisolasi dan diancam. Apabila tidak melaksanakan shalat lima waktu, mereka dapat diadili karena dianggap sebagai simpatisan PKI. Oleh karena itu, para penganut *Wetu Telu* berpindah haluan ke *Waktu Lima* dalam segi ritual keagamaan melalui jalur diplomasi yang damai.

Pandangan Islam *Wetu Telu* terhadap Leluhur

Penghulu Adat setempat mengonfirmasi bahwa saat ini, penganut Islam *Wetu Telu* menjalankan syariat Islam seperti umat Muslim pada umumnya. Hanya saja pada ritual adat dan kehidupan sehari-hari, mereka tetap berpegang teguh pada ajaran leluhur. Pada tataran ideologis dan kosmologis masyarakat *Wetu Telu* Bayan tidak mudah bersanding dengan keyakinan pada keesaan Tuhan. Agama mereka mengakui roh leluhur dan juga makhluk halus yang menempati benda-benda mati yang disebut penunggu. Meski begitu, semuanya itu memiliki kekuatan supranatural yang tunduk kepada Tuhan.

Masyarakat Bayan memandang bahwa para leluhur sebagai perantara yang dapat mewakili hubungan mereka dengan Tuhan. Mereka percaya bahwa leluhur dapat membawa berkah Tuhan, maupun memberikan perlindungan terhadap anak keturunan yang masih hidup, terutama dalam menyejahterakan mereka. Sebagai perantara, para leluhur berfungsi mendekatkan hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan demikian, juga meningkatkan atau membawa lebih jauh kebutuhan, permintaan dan tujuan manusia kepada Tuhan. Sanksi jika melupakan atau mengabaikan para leluhur, adalah adanya sanksi supranatural, yang dalam bahasa setempat disebut dengan istilah *kebendon*, *ketemuk*, dan *tulah manuh*.

Kepercayaan pada *tulah manuh* menyiratkan bahwa para leluhur dapat mengirimkan kegusaran dan kemarahan mereka kepada anak

keturunan mereka sekalipun. Keyakinan ini membuat orang Bayan memelihara baik-baik segala peninggalan leluhur seperti tanah, rumah leluhur, dan naskah daun Lontar yang memuat garis keturunan mereka. Menurut penuturan Amaq Rijayim selaku penghulu adat, lontar garis generasi yang ada di Bayan sudah memuat tujuh belas keturunan dan akan diadakan pembaharuan setiap tiga generasi baru muncul.

Dalam memaknai sebuah kematian, orang Bayan menjalani berbagai ritual yang panjang dan rumit bagi orang yang sudah mati. Bagi masyarakat Islam *Wetu Telu* kematian adalah suatu tahap untuk mencapai tahapan yang lebih tinggi yakni keluhuran. Ritual-ritual menjamin tercapainya tahapan ini. Mulai dari penguburan (*unsur tanah*), hari ketiga (*nelung*), hari ketujuh (*mituk*), hari kesembilan (*nyiwak*), hari keempat puluh kematian seseorang. Tujuan diadakan ritual pasca kematian pada hari seribu kematian seseorang (*nyiu*) adalah untuk menggabungkan arwah si mati dengan dunia leluhur. Upacara *Nyiu* memastikan agar arwah si mati terangkat menuju lingkaran leluhur (*keluhuran*) (Budiwanti, 2000: 191-192).

Orang Bayan membedakan perlakuan bagi mereka yang meninggal di luar Bayan dengan meninggal di kampung halamannya. Mereka percaya bahwa yang meninggal di luar akan membawa malapetaka. Hal ini menjadi alasan mengapa anggota keluarga dari orang yang mati secara demikian harus menyelenggarakan sebuah upacara yang dinamakan *slametan Mengasuh* sebelum menguburkannya di wilayah Bayan. *Mengasuh* adalah ritual pembersihan guna mencegah malapetaka dan penyakit memasuki perbatasan desa. Dalam *Mengasuh* anggota keluarga, orang yang sudah mati mengorbankan seekor hewan untuk ritual makan bersama yang disebut *Periapan Selamatan Mengasuh*. Makan malam itu dihadiri oleh Kiai, Pemangku, Toaq Loka, dan para bangsawan. Penyilik memberitahukan niat diadakannya *Mengasuh* yakni menjamin keselamatan dan kesejahteraan seisi desa. Doa Kiai dalam perkumpulan tersebut dimaksudkan untuk memastikan tujuan ini.

Berbagai ritual yang diadakan oleh pemeluk *Wetu Telu* menggambarkan sebuah keadaan yang dalam setiap elemen kehidupannya,

masyarakat *Wetu Telu* sangat menghargai roh leluhur dan sejarah yang mengiringi dinamika kehidupan mereka. Hal inilah yang kemudian disebut sebagai *Pantang Melupakan Leluhur*.

Bentuk penghargaan lain terhadap leluhur *Wetu Telu* dapat diwujudkan melalui upacara adat. Menghubungi arwah leluhur adalah tindakan pendahuluan yang dilakukan sebelum semua upacara (*gawe*) dimulai, baik itu bagi mereka yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Semua itu dimaksudkan dalam rangka penghormatan terhadap leluhur dan menganggap bahwa leluhur merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Bayan, sekalipun mereka sudah meninggal dunia.

FILSAFAT SEJARAH

Secara kebahasaan, *Sejarah* dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Arab *sajaratun* yang berarti pohon, keturunan, asal-usul, atau silsilah. Suatu struktur asal-usul atau silsilah mirip dengan pohon yang makin lama makin bercabang (Daliman, 2012: 2). Sejarah juga dapat diartikan sebagai *history* (Inggris) yang berasal dari kata benda Yunani *istoria* yang berarti ilmu. Aristoteles, seorang filsuf Yunani mengartikan *istoria* sebagai suatu pertelaan sistematis mengenai seperangkat gejala alam, tanpa memperhatikan susunan kronologi sebagai faktor atau tidak dalam pertelaan itu.

Menurut definisi yang paling umum, kata *history* diartikan sebagai “masa lampau umat manusia”. Istilah ini mendekati arti dari *Geschichte* (Jerman) yakni sesuatu yang telah terjadi. Dengan demikian, sejarah tidak dapat direkonstruksi, sekalipun ingatan seorang akan masa lampau amatlah tajam. Artinya, pengalaman suatu generasi yang telah mati, yang tidak meninggalkan jejak berupa rekaman sejarah pada penerusnya, tidak akan mungkin diingat secara lengkap. Rekonstruksi dari masa lampau secara total, meskipun menjadi tujuan dari seorang sejarawan, merupakan suatu tujuan yang sepenuhnya mereka sadari tidak akan tercapai secara keseluruhan (Gottscahlk, 1975: 27).

Francis Bacon adalah filsuf pertama yang mengartikan *historia* sebagai pengetahuan atau ilmu yang bersifat individual, berbeda

dengan *philosophia* (filsafat) yang berbicara mengenai hal yang bersifat umum. Bacon membedakan antara *historia naturalis* yang mempelajari data alamiah yang menyangkut tumbuh-tumbuhan dan binatang, dan *historia civilis* yang membahas data mengenai masyarakat dan negara (Daliman, 2012: 3).

Pengertian sejarah atau *historia* telah berlangsung sejak lama, namun pengertian *kesejarahan* atau historisitas relatif masih sangat baru. Paham ini diperkenalkan oleh Wilhelm Dilthey dan dikembangkan lebih jauh oleh Martin Heidegger. Kesejarahan merupakan salah satu ciri khas eksistensi manusia. Manusia dikatakan sebagai makhluk yang bersejarah sebab ialah satu-satunya makhluk yang dapat membuat sejarah. Kesejarahan atau historisitas manusia bukanlah sebuah fakta yang kebetulan. Kekhasan manusia ialah bereksistensi dengan "menyejarahkan" dirinya (Leahy, 2001: 225).

Munir (2014: 1) menjelaskan bahwasanya bahasan tentang pengertian filsafat sejarah akan membawa manusia pada perbedaan antara ilmu sejarah, filsafat ilmu sejarah, dan filsafat sejarah spekulatif. Perbedaan ini diperlukan kaitannya dengan penafsiran terhadap makna filsafat sejarah itu sendiri. Ankersmith (1987: 1-2) mengungkapkan bahwa istilah Filsafat Sejarah lebih banyak digunakan di Belanda, sedangkan di Inggris, Jerman dan Perancis yang digunakan adalah padanan filsafat sejarah. Namun, Jerman juga menggunakan istilah lain yang lebih populer yakni *theoretische Geschichte* atau *Theorie der Geschichtswissenschaft*.

Ankersmith (1987: 2-4) mengatakan bahwa filsafat sejarah terdiri atas tiga unsur, yaitu:

1. Historiografi, yaitu penelitian yang mendeskripsikan tentang masa lampau maupun masa kini dengan melihat perkembangan (evolusi) dari abad ke abad.
2. Filsafat Sejarah Kritis yang meneliti sarana-sarana yang dipergunakan oleh seorang ahli sejarah dalam melukiskan masa silam dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan, yang disebut juga dengan filsafat sejarah analitis.
3. Filsafat sejarah spekulatif yang memandang arus sejarah faktual

dalam keseluruhannya dan berusaha untuk menemukan suatu struktur dasar dalam arus sejarah tersebut.

Ada perbedaan fundamental antara ahli sejarah dan filsuf filsafat sejarah. Ahli sejarah akan berkutat dengan penyelidikan tentang masa lampau, sedangkan filsuf filsafat sejarah lebih memfokuskan diri pada upaya untuk membuat ramalan-ramalan di masa depan. Filsafat sejarah berurusan dengan pemaknaan, tujuan sejarah serta hukum-hukum pokok yang mengatur perkembangan dan perubahan dalam sejarah. Tokoh-tokoh filsafat sejarah di antaranya adalah Hegel, Marx dan Comte (Gardiner, 1985: 123).

Berdasarkan pandangan para filsuf, filsafat sejarah dapat dikelompokkan menjadi lima aliran. Pertama, aliran siklus yang berpandangan bahwa ritme perkembangan itu tidak maju, melainkan mengalami pengulangan seperti perputaran musim. Kedua, pandangan yang percaya bahwa sejarah itu tidak hanya pada gerak siklus, melainkan pada gerak garis lurus. Aliran ini dipengaruhi oleh pandangan agama. Ketiga adalah aliran yang melihat perkembangan sejarah sebagai suatu proses yang bergerak linier ke arah kemajuan. Keempat, aliran historisme. Aliran ini menolak pandangan gerak sejarah secara linier. Perkembangan sejarah di dalamnya dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam kebudayaan manusia. Kelima, aliran yang meyakini bahwa perkembangan sejarah berlangsung secara dialektis (Munir, 2014: 5-6).

Teori-teori Kesejarahan

Pada tahun 1931, teori sejarah sudah mulai diperkenalkan oleh Kuypers, dosen filsafat di Universitas Utrecht. Namun, istilah ini baru secara umum diketahui oleh karya ahli sejarah di universitas di Amsterdam, Prof. J. M. Romein (1893-1962). Ia membedakan sejarah teoretis atau teori sejarah dari filsafat sejarah, dengan memberi ruang yang berbeda pada teori sejarah antara filsafat sejarah dalam arti yang murni dan pengkajian sejarah itu sendiri.

Teori sejarah memiliki tugas untuk menyajikan teori-teori dan konsep yang memungkinkan seorang ahli sejarah mengadakan integrasi terhadap pandangan mengenai masa silam seperti yang dikem-

bangkan oleh bermacam-macam spesialisasi dalam ilmu sejarah. Sedangkan teori sejarah bertugas menyusun kembali kepingan-kepingan mengenai masa silam, sehingga *wajah* aslinya dapat dimengerti dan dikenali kembali. Namun, pada perkembangan selanjutnya, apa yang dikemukakan oleh Romein ini hanyalah konsep yang utopis. Usaha-usaha dalam membentuk pemahaman soal teori sejarah tidak kunjung menuai keberhasilan dan akhirnya kedua konsep tentang teori sejarah itu dilepaskan. Filsafat sejarahlah yang kemudian bertahan hingga saat ini.

Teori Kesadaran Historis

Bertens (1987: 231) menyebutkan bahwa manusia memiliki historisitas, yang berarti manusia tidak hidup secara pasif di tengah-tengah masyarakat. Manusia memiliki peran sebagai pelaku dalam sejarah. Peran manusia terletak pada hasil-hasil proyek kemanusiaannya yang membentuk sebuah perubahan pada sejarah.

Ada empat faktor yang memungkinkan adanya historisitas manusia, yaitu: inkarnasi, kebebasan, temporalitas, dan intersubjektivitas (Bertens, 1987: 193-198). *Inkarnasi* berkaitan dengan pemahaman bahwasanya manusia adalah roh yang terjelma dan bersituasi. Manusia memerlukan materi dalam kehidupannya, namun tak berhenti pada pemenuhan akan kebutuhan materi itu. Ia harus mengolah materi untuk menuangkan kemungkinan-kemungkinan rohaninya. Saat manusia mengolah materi tersebut, ia akan keluar dari dirinya sendiri dan mengaktualisasikan dirinya di hadapan orang lain atau dengan kata lain, manusia menghadirkan dirinya kepada orang lain.

Aktualisasi diri ini hanya mungkin terjadi apabila manusia memiliki kebebasan. Manusia selalu ingin melampaui keadaan alam. Ia terus-menerus memperbaharui apa yang ada dan dengan demikian, eksistensinya tidak pernah selesai. Manusia juga memiliki kesadaran akan hal itu.

Intersubjektivitas berarti hubungan manusia yang satu dengan manusia yang lain kaitannya dengan membangun kesadaran akan sejarahnya. Intersubjektivitas memberi gambaran bahwasanya manu-

sia senantiasa hidup sebagai ahli waris: memanfaatkan pekerjaan dan pemikiran orang lain dari masa sezaman atau masa silam yang mencakup segala bidang kehidupan.

Persoalan mengenai historisitas akan merujuk pada pemahaman soal waktu. Manusia menyejarah dengan cara membangun dan memanusiasikan dirinya lebih lanjut dan lebih jauh. Hal inilah yang membuat manusia senantiasa terikat pada waktu (*temporal*). Manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai *manusia* di dunia ini, menerima masa lalu serta bertanggung jawab terhadap masa yang akan datang. Dalam tiga dimensi masa waktu, yakni masa lalu, saat kini, dan masa yang akan datang, pengalaman akan saat inilah yang paling penting, karena saat kini seakan-akan melingkupi pengalaman masa lalu dan masa depan. Saat kini menyimpan masa lalu dan berkat hal itu, masa lalu tidak sirna sama sekali untuk seterusnya. Melalui masa kini, manusia merencanakan suatu masa depan sebagai kemungkinan-kemungkinan yang harus diwujudkan (Leahy, 2001 234). Jadi, historisitas dapat diartikan sebagai cara manusia ber-Ada di dunia bersama dengan “yang lain” serta melaksanakannya tugasnya sebagai manusia.

KESADARAN HISTORIS PADA FILOSOFI HIDUP PANTANG MELUPAKAN LELUHUR

Pada pendahuluan telah dipaparkan mengenai empat faktor yang memungkinkan adanya historisitas manusia, yaitu Inkarnasi, Kebebasan, Intersubjektivitas, dan temporal atau kesadaran tentang waktu.

Inkarnasi berkaitan dengan pemahaman bahwa manusia adalah roh yang terjelma dan bersituasi, dan mengaktualisasikan dirinya di hadapan orang lain atau dengan kata lain, manusia menghadirkan dirinya kepada orang lain (Bertens, 1987: 193-194). Pada falsafah hidup Islam *Wetu Telu* dapat dilihat bahwa setiap pemeluknya bereksistensi, baik melalui aktivitas harian, ritual keagamaan, maupun pada praktek peribadatan (ibadah wajib). Namun, keberadaan pemeluk Islam *Wetu Telu* itu tidak semata hadir dengan sendirinya, melainkan ada kehendak bebas dari manusia (dalam hal ini adalah pemeluk Islam *Wetu Telu*).

Masyarakat *Wetu Telu* atau dalam konteks ini disebut sebagai masyarakat Bayan, memiliki keinginan untuk melampaui keadaan alam, misalnya bagaimana mereka membaca fenomena alam, kemudian dituangkan melalui *primbon* atau sistem penanggalan. Kemudian, diwariskan secara turun temurun tanpa terputus. Sehingga, tugas ahli waris adalah melestarikan ajaran yang telah ada, serta menjaga warisan dari leluhur-leluhur mereka, tidak hanya berupa sistem penanggalan, melainkan ritual adat yang lain pula.

Kawin todong, misalnya adalah bentuk aktualisasi diri dari generasi saat ini demi terjaganya keaslian tradisi leluhur pada komunitas *Wetu Telu*. Namun, tidak menutup kemungkinan, sang anak menemukan jodohnya di luar komunitas. Kemungkinan ini terjadi disebabkan oleh kebebasan yang dimiliki generasi pada saat itu, untuk mencari jodohnya di luar komunitas. Mereka memiliki dua pilihan: mempertahankan jodohnya melalui *kawin todong* atau memutuskan ikatan *kawin todong* tersebut. Sang anak dapat melepas ikatan *kawin todong*, namun tetap menerima konsekuensi pada pilihannya itu, yakni diputusnya ikatan waris dari leluhur.

Persoalan mengenai historisitas juga tak luput pada pemahaman soal waktu. Manusia menyejarah dengan membangun dan memanusiakan dirinya lebih lanjut dan lebih jauh. Hal inilah yang membuat manusia senantiasa terikat pada waktu (temporal). Manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai manusia di dunia ini, menerima masa lalu serta bertanggung jawab terhadap masa depan (Leahy, 2001: 234). Begitu pula yang terjadi pada pemeluk Islam *Wetu Telu*. Mereka menyadari adanya masa depan, yang dapat dilihat pada sistem penanggalan mereka selama seratus tahun ke depan pada papan *warige*.

Pemeluk Islam *Wetu Telu* tidak mengabaikan masa lalu sebagai bagian dari kesadaran atas waktu. Hal ini dapat dilihat dengan tetap dijaganya warisan dan ajaran leluhur tanpa melanggar prinsip-prinsip keagamaan. Mereka meyakini apabila kontak dengan leluhur terputus, maka berkah Tuhan akan terputus pula. Berbagai ritual yang diadakan oleh pemeluk *Wetu Telu* menggambarkan sebuah keadaan ketika masyarakat *Wetu Telu*, dalam setiap elemen kehidupannya, sangat menghargai roh leluhur dan sejarah yang mengiringi dinamika kehi-

dupan mereka. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa “Pantang Melupakan Leluhur” Islam *Wetu Telu* adalah strategi kebudayaan yang berusaha dibangun dan dipertahankan oleh masyarakat Bayan atau komunitas Islam *Wetu Telu* hingga saat ini.

RELEVANSI STRATEGI KEBUDAYAAN “PANTANG MELUPAKAN LELUHUR” ISLAM WETU TELU DALAM KONTEKS PEMBANGUNAN BANGSA INDONESIA

Relevansi strategi kebudayaan “Pantang Melupakan Leluhur” Islam *Wetu Telu* dalam konteks pembangunan bangsa Indonesia dapat dirumuskan melalui analisis pandangan gerak sejarah pada “Pantang Melupakan Leluhur”. Konsep waktu atau temporal yang ada pada “Pantang Melupakan Leluhur” berangkat dari pemahaman mengenai manusia. Islam *Wetu Telu* menganggap manusia memiliki keterkaitan dan relasi yang dekat dengan waktu. Konsep waktu dalam kehidupan pemeluk Islam *Wetu Telu* dibagi menjadi tiga, yaitu saat manusia berada di alam gaib (belum dilahirkan); saat lahir dan hidup di dunia; dan saat berada di akhirat (meninggal dunia). Konsep manusia dan kesadaran akan pentingnya memaknai waktu itu kemudian memengaruhi pandangan mereka mengenai gerak sejarah.

Pandangan gerak sejarah Islam *Wetu Telu* termasuk ke dalam gerak sejarah spiral, yang menggabungkan gerak sejarah siklus dan linear. Munir (2014: 63) memaparkan bahwa pada gerak sejarah spiral, aspek-aspek masa lampau tidak ditinggalkan begitu saja. Sebaliknya, masa lampau mempunyai pengaruh yang besar dalam memprediksi apa yang akan terjadi di masa depan. Hal ini dapat dilihat pada keterlibatan roh leluhur dalam aspek kehidupan pemeluk Islam *Wetu Telu*. Apapun yang dilakukan oleh leluhur di masa lampau tidak semata mereka tinggalkan, bahkan mereka sangat menjaga warisan dari nenek moyang *Wetu Telu*.

Gerak sejarah linear dapat dilihat pada konsep dinamika kehidupan yang diusung oleh mereka, bahwa *Wetu Telu* meyakini kehidupan terdiri atas tiga proses yang maju ke depan. Proses itu adalah saat manusia berada di alam gaib (roh), kemudian dilahirkan dan akhirnya menuju ke alam akhirat atau dalam keadaan meninggal. Gerak sejarah

tidak statis, melainkan selalu dinamis seperti garis lurus yang mengarah pada kemajuan.

Konsep tentang kematian yang diyakini oleh *Wetu Telu* menggambarkan sebuah gerak sejarah siklus (sebagai bagian dari gerak sejarah spiral). Manusia memang berasal dari empat unsur (Air, Tanah, Api, Udara) dan satu unsur (Roh/Jiwa) dan akan kembali pada wujud aslinya. Kemudian, pada kehidupan selanjutnya, unsur-unsur itu kembali bersatu dan berwujud manusia atau generasi selanjutnya.

Melupakan Leluhur adalah hal yang pantang dilakukan oleh masyarakat *Wetu Telu*, karena mereka meyakini apabila sekali saja rantai hubungan itu terputus, maka terputuslah pula berkah Tuhan yang dibawa oleh para leluhur. Pandangan semacam ini mengarahkan pula pada gerak sejarah Takdir Tuhan. Pandangan ini meyakini bahwa gerak sejarah tidak hanya ditentukan oleh manusia sebagai pelaku sejarah, melainkan ada campur tangan Tuhan di dalamnya. Dengan demikian, apabila dikaji dari sudut pandang Filsafat Sejarah, falsafah hidup "Pantang Melupakan Leluhur" dapat dikategorisasikan ke dalam aliran yang menyintesis gerak sejarah spiral dan Takdir Tuhan.

Pandangan ideal tentang historisitas adalah penggabungan antara pandangan spiral dan pandangan takdir Tuhan. Penggabungan keduanya memberikan arti sebuah historisitas manusia, yakni pandangan yang menganggap bahwa perkembangan dan kemajuan tidak hanya ditentukan oleh apa yang dilakukan manusia, melainkan ada campur tangan Tuhan di dalamnya. Pandangan ini memberikan sebuah gambaran mengenai sintesis antara unsur kreativitas manusia dan kehendak Tuhan, yang sangat sesuai dengan konteks Indonesia, yang terwujud melalui kemerdekaan bangsa. Kemerdekaan yang dicapai oleh bangsa Indonesia selain merupakan hasil usaha dari para pejuang, juga tak lepas dari campur tangan Tuhan (tercantum dalam Pembukaan UUD 1945) dan hal ini sesuai pula dengan makna perkembangan dalam Filsafat Pancasila, yang menyeimbangkan aspek materialitas dan spiritualitas, atau aspek lahiriah dan batiniah dalam *ridha* Tuhan (Munir, 2014: 64).

Strategi Kebudayaan Islam *Wetu Telu* tercermin pada bertahannya unsur-unsur lokal yang diwariskan oleh leluhur dan berjalan

harmonis bersama agama Islam yang dijalankan oleh mereka sebagai makhluk beragama. Kesadaran sejarah sebagai bentuk strategi kebudayaan tertuang dalam falsafah hidup “Pantang Melupakan Leluhur” yang tidak hanya dimaknai sebagai jati diri pemeluk Islam *Wetu Telu* dan bentuk bakti pada leluhur, melainkan juga merupakan satu nilai luhur yang membuat mereka tetap bertahan di tengah ancaman krisis sejarah bangsa.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dipaparkan, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Stigma mengenai Islam *Wetu Telu* yang berseberangan dengan *Waktu Lima* lambat laun mulai pudar, merujuk pada usaha diplomasi yang dilakukan kedua belah pihak sebagai sesama warga Lombok, Nusa Tenggara Barat, pasca meletusnya G30S/PKI. Islam *Wetu Telu*, namun demikian, tetap menjalankan tradisi adat leluhur di samping menjalankan ibadah keagamaan yang dilakukan umat Islam pada umumnya. Sosok leluhur merupakan sosok yang sakral dalam kehidupan adat pemeluk Islam *Wetu Telu*.
- b. “Pantang Melupakan Leluhur” merupakan sebuah tradisi yang harus diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi sekaligus sebagai strategi kebudayaan bagi komunitas Islam *Wetu Telu* di Bayan. Pandangan gerak sejarah “Pantang Melupakan Leluhur” Islam *Wetu Telu* menjelaskan historisitas yang sejalan dengan jiwa Pancasila sebagai identitas bangsa. Nilai-nilai filosofis yang ada pada “Pantang Melupakan Leluhur” sangat relevan apabila dijadikan rumusan dalam konsep pembangunan di Indonesia yang berasaskan historisitas manusia atau “bangsa sadar sejarah”.

DAFTAR PUSTAKA

- Ankersmith, F.R, 1987, *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-pendapat modern tentang Filsafat Sejarah*, Penerjemah: Dick Hartoko, PT. Gramedia, Jakarta.
- Bertens, K, 1987, *Panorama Filsafat Modern*, PT. Gramedia, Jakarta.

- Budiwanti, Erni, 2000, *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima*, LkiS, Jakarta.
- Daliman, A, 2012, *Manusia dan Sejarah*, Penerbit Ombak, Yogyakarta.
- Gardiner, P, 1985, *Filsafat Sejarah dalam Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*, Editor: Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surjomihardjo, PT.Gramedia, Jakarta.
- Gottscahlk, Louis, 1975, *Mengerti Sejarah*, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Leahy, Louis, 2001, *Siapakah Manusia*, Penerbit Kanisius, Jakarta.
- Munir, Misnal, 2014, *Filsafat Sejarah*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Wijono, Radjiman Sastro, 2009, *Rumah Adat dan Minoritas Masyarakat Buda di Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat dalam Hak Minoritas: Ethnos, Demos dan Batas-Batas Multikulturalisme*, Editor: Hikmat Budiman, The Interseksi Foundation, Jakarta.
- Yusrifa, Fitria, Muhammad Faisal, dkk, 2015, "Pantang Melupakan Leluhur: Sebuah Tinjauan Filsafat Sejarah Dalam Pandangan Hidup Pemeluk Agama Lokal Islam Wetu Telu Di Lombok, Nusa Tenggara Barat", *Laporan Penelitian Program Kreativitas Mahasiswa Sosial Humaniora*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Zuhdi, Muhammad Harfin, 2014, Parokialitas Adat Wetu Telu Di Bayan (Wajah Akulturasi Agama Lokal Di Lombok), *Istinbath*, 13(1): 27-46.